

MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL ANAK MELALUI METODE BERCEKITA MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN

Faridha Rufini^{1)*}, Sitti Rahmaniar Abubakar¹⁾, Ahid Hidayat¹⁾

¹Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia
Korespondensi Penulis, E-mail: faridharufini4@gmail.com

Abstrak

Kemampuan interpersonal merupakan aspek krusial yang harus dikembangkan sejak dini agar anak mampu berinteraksi, berempati, dan bekerja sama dengan lingkungannya secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan di TK Oikumene Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak di TK Oikumene Kendari yang berjumlah 15 orang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan-tahapan mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Teknik pengumpulan data pada penilaian ini adalah observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif. Berdasarkan observasi mengajar guru pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian 75% dan meningkat pada siklus II menjadi 91,67%. Pada aktivitas belajar anak pada siklus I diperoleh ketercapaian 66,6% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 83,3%. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal anak dapat di tingkatkan melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan di TK Oikumene Kendari.

Kata Kunci: Kemampuan Interpersonal, Bercerita, Boneka Tangan.

IMPROVING CHILDREN'S INTERPERSONAL SKILLS THROUGHT STORYTELLING METHODS USING HAND PUPPETS AT OIKUMENE KINDERGARTEN KENDARI

Abstract

Interpersonal skills are a crucial aspect that must be developed early on so that children are able to interact, empathize, and cooperate effectively with their environment. This study aims to improve children's interpersonal skills through the storytelling method using hand puppets at Oikumene Kindergarten Kendari. This type of research is classroom action research. The subjects in this study were teachers and children at Oikumene Kindergarten Kendari totaling 15 people consisting of 8 boys and 7 girls. This research was carried out in two cycles. The stages of following the Classroom Action Research procedure are: (1) planning, (2) implementation of actions, (3) observation and evaluation, (4) reflection. The data collection technique in this assessment is observation and document study. The data analysis technique used is a descriptive analysis technique. Based on the observation of teacher teaching in the first cycle, the achievement percentage was 75% and increased in the second cycle to 91.67%. In children's learning activities in the first cycle, 66.6% achievement was obtained, increasing in the second cycle to 83.3%. The conclusion of this study is that children's interpersonal skills can be improved through the storytelling method using hand puppet media in Oikumene Kendari Kindergarten.

Keywords: *Interpersonal Skills, Storytelling, Hand Puppets.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan pada anak usia lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. Salah satu potensi yang harus dikembangkan sejak dini adalah aspek meliputi yaitu nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek bahasa dan aspek fisik motorik (Aprinawati, 2017).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar, pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan (Wirdayanti et al, 2023). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Salniati et l., 2023).

Pentingnya masa anak usia dini bagi dijelaskan oleh berbagai pendapat mengatakan bahwa (AUD) akan mengalami perkembangan yang paling pesat baik fisik maupun mental, perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan terjadi sangat cepat karena perkembangan otak pada anak usia dini telah mencapai 80 persen dari orang dewasa sehingga masa itu disebut sebagai *golden age* (Pratama, 2022).

Menurut (Gordon et al., 2018) “Ada sembilan kecerdasan majemuk yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial”. Salah satu dari kecerdasan adalah kecerdasan interpersonal yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain.

Kecerdasan adalah kemampuan atau kecakapan yang dibawa sejak lahir yang harus dikembangkan secara terus-menerus. Kecerdasan tersebut dapat berubah sesuai stimulasi yang diberikan sejak lahir. Kecerdasan memiliki manfaat begitu besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya dalam masyarakat.

Keterampilan interpersonal merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berhubungan antara perorangan. Kecerdasan interpersonal atau biasa disebut kecerdasan sosial diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan hubungan, membangun hubungan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal yang baik membuat anak mempunyai kepekaan hati yang tinggi sehingga bisa berempati tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan orang lain (Nurdiani et al., 2020).

Menurut (Idham et al., 2023) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memiliki hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga anak bisa merasakan secara emosional seperti tempramen, suasana hati, maksud serta kehendak dari orang lain, kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan seseorang untuk mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri karena kegiatan di kehidupan akan selalu berkaitan dengan orang lain, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal merespon orang-orang yang ada disekitarnya dengan positif sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal anak tangkap terhadap suasana hati, tingkah laku, niat, dan keinginan orang lain (Idham et al., 2023)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal merespon orang ataupun masalah yang ada di sekitarnya dengan positif, sehingga terbangun sebuah interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Kecerdasan interpersonal terdiri dari beberapa aspek penting, seperti rasa empati, cara berkomunikasi, sikap ramah, dan bekerja sama. Kecerdasan ini, dapat dikembangkan melalui pemberian stimulus yang tepat sesuai dengan kemampuan anak. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami keinginan dan perasaan orang lain sehingga tercipta hubungan yang baik dengan orang lain (Fiorentisa et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal bermanfaat dalam kehidupan sosial bermasyarakat anak. Kecerdasan interpersonal sangat membantu dalam anak

penyesuaian diri serta membentuk hubungan sosial yang lebih baik. Anak perlu dibiasakan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, seperti pengendalian diri, komunikasi, simpati, empati, berbagi, serta dalam hal bekerja sama dengan orang lain, dapat mengendalikan emosinya sehingga anak dapat bekerjasama, bersimpati kepada teman-temannya dan dapat terus berinteraksi dengan semua orang sampai kelak anak dewasa nanti.

Kecerdasan interpersonal terdiri dari tiga komponen utama, yang masing-masing saling terkait satu sama lain. Adapun ketiga komponen dari kecerdasan interpersonal tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Social insight* (wawasan sosial), kemampuan memahami dan mencari pemecahan masalah efektif dalam suatu interaksi sosial sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relaksi sosial yang telah di bangun. (2) *Social sensitivity* (kepekaan sosial), kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Siswa yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau negatif. (3) *Social communications* (komunikasi sosial), kemampuan untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalani dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka di butuhkan sarana berupa proses komunikasi (Pratiwi et al., 2020)

Dimensi-dimensi tersebut terdiri dari kecerdasan interpersonal, sebagai berikut: (1) Sikap empati kepada teman adalah kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan orang. Empati menunjukkan keterbukaan dan kepedulian terhadap satu sama lain. (2) Sikap proposial merupakan kemampuan untuk berbagi, saling tolong menolong, dan bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan rasa pedulinya. (3) Mendengarkan afektif merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan memberikan umpan balik dari proses tersebut. (4) Dapat melakukan komunikasi dengan santun merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain sesuai dengan etika yang berlaku. (5) Kesadaran diri adalah kecenderungan individu untuk memahami aspek diri dari internal dan eksternalnya. (6) Pemahaman suatu etika dan situasi sosial adalah kemampuan untuk membina hubungan sosial dengan memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku (Pratiwi et al., 2020).

Metode bercerita dengan boneka tangan ialah kegiatan bercerita dengan bantuan boneka yang mana boneka tersebut digerakkan melalui jari-jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Media boneka tergolong media dengan jenis tiga dimensi, yang mana media ini akan bisa memudahkan guru dalam menyampaikan cerita dengan mudah karena melalui boneka tangan anak-anak akan lebih tertarik dalam mendengarkan dan memperhatikan isi cerita sehingga informasi, dan pesan yang terkandung dalam cerita bisa di serap anak-anak dengan baik. Sejalan dengan hal yang dipaparkan di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang akan di bahas yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan. Selain itu manfaat dari studi literatur ini yakni membantu anak dalam mengembangkan perkembangan kognitif dengan cara menyenangkan dan menarik serta efektif (Izzati, 2020).

Tujuan metode bercerita adalah: (1) melatih daya tangkap anak, (2) melatih daya pikir anak, (3) melatih daya konsentrasi, (4) membantu perkembangan fantasi imajinasi anak, dan (5) menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. Sehingga anak akan lebih leluasa untuk berbicara atau mengutarakan pikirannya secara lisan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Kebiasaan orang tua di rumah dan pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah dengan menggunakan metode bercerita diharapkan dapat merangsang atau memancing anak, agar dapat berkomunikasi secara lisan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak yang berarti bertambah pula perbendaharaan kosa kata anak tersebut.

Adapun manfaat bercerita bagi anak usia dini antara lain: (1) Kemampuan berbicara dan memperkaya kosakata anak. (2) Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. (3) Memberikan efek menyenangkan, bahagia, dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu. (4) Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas. (5) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak merupakan cara yang paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika (Jazilurrahman et al., 2022).

Berikut bentuk-bentuk bercerita bagi anak usia dini yaitu: (1) Bercerita dengan Alat Peraga. Bercerita dengan menggunakan alat peraga berarti menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang kita sampaikan. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga atau media yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat peraga artinya menyajikan sebuah cerita pada anak dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita. Tujuan cerita dengan alat peraga yaitu agar anak dapat menanggapi isi cerita secara tepat yang disampaikan oleh guru. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Sedangkan fungsi bercerita bagi anak adalah sebuah cerita akan lebih menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga. (2) Bercerita tanpa alat peraga. Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan sebagai kegiatan bercerita yang dilakukan tanpa menggunakan media atau alat peraga yang bisa diperlihatkan kepada anak. Dengan demikian, kekuatan dari metode bercerita tanpa alat peraga ini terletak pada kepiawaian orang menuturkannya. Kelebihan dari bercerita tanpa alat peraga yaitu anak terlatih untuk belajar konsentrasi, anak belajar menjadi pendengar yang baik, belajar berfantasi terhadap objek yang tidak nyata, anak belajar menyimak dan membaca apa yang diceritakan guru. Sedangkan kekurangan dari bercerita tanpa alat peraga yaitu, guru terkadang malas berekspresi dengan baik sehingga mempengaruhi daya pikir dan fantasi anak, anak masih menahan banyak hal yang ingin diketahui untuk dinyatakan ketika guru bercerita dan anak tidak mampu menyerap fantasi ekspresi dan gerakan guru ketika bercerita (Pabunga et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita dapat dilakukan dengan dan tanpa alat peraga baik secara lisan maupun tertulis (Laili et al., 2024.). Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Oikumene Kendari khususnya di kelompok B, kegiatan yang dilakukan oleh guru masih kurang dalam meningkatkan kemampuan interpersonal hal ini ditandai dengan kondisi pada saat melakukan observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Oikumene Kendari di Kelompok B menunjukkan bahwa dari 15 anak didik hanya 6 atau 40% anak didik yang kemampuan interpersonalnya berkembang sesuai harapan (BSH) dan terdapat 9 atau 60% anak didik yang kemampuan interpersonalnya mulai berkembang (MB). Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan belajar setiap hari anak, hal yang sering dilakukan anak untuk mengembangkan kemampuan interpersonal yaitu dengan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Kegiatan tersebut juga jarang dilakukan dalam proses pembelajaran, sehingga perkembangan kemampuan interpersonal anak belum berkembang dengan optimal. Terkait dengan permasalahan tersebut, penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Anak melalui Metode Bercerita menggunakan Boneka Tangan di TK Oikumene Kendari”.

METODE

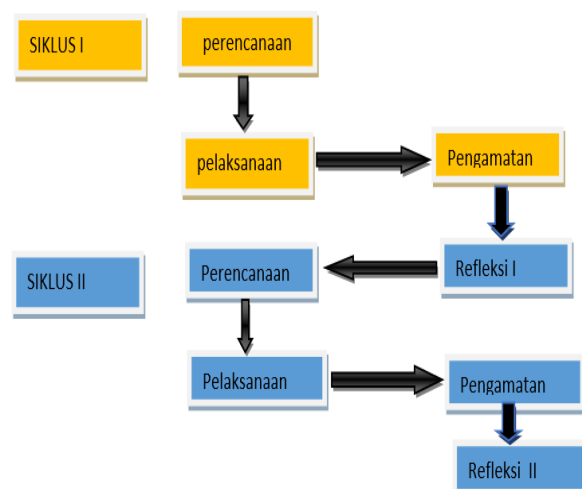
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh anak. Penelitian tindakan kelas biasanya dilakukan untuk meningkatkan efektivitas metode mengajar, pemberian tugas kepada anak, penilaian, dan sebagainya (Astutik, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B TK Oikumene Kendari. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik pada kelompok B TK Oikumene Kendari yang berjumlah 15 anak didik, yang terdiri atas 8 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan.

Adapun faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Faktor anak didik, untuk melihat aktivitas anak-anak dalam proses kegiatan belajar dan mengamati proses hasil belajar anak di dalam kelas, untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. (2) Faktor guru, untuk melihat aktivitas guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus memuat tiga kali pertemuan, yang dilaksanakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada

setiap faktor yang akan di amati. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2018) yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Model dari dua siklus tersebut tercantum pada gambar sebagai berikut



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dihimpun melalui hasil observasi, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati anak secara langsung saat proses kegiatan mengajar. Observasi yang dilakukan oleh guru kelompok B dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observasi ini untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika bermain boneka tangan. Studi dokumen adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik seperti rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) dan rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif yang dimaksud memberikan gambaran mengenai sikap kooperatif anak melalui metode proyek. Dalam menganalisis data dan memberi penilaian pada setiap indikator kinerja, peneliti mengacu pada pedoman pemberian penilaian dalam satuan pendidikan di TK, yaitu dengan penilaian secara kualitatif atau dengan memberikan nilai dalam bentuk simbolik bintang seperti * = Belum Berkembang (BB), “** = Mulai Berkembang (MB), *** = Berkembang Sesuai Harapan, dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun penilaian keberhasilan didasarkan pada Depdiknas (2004) yang tercantum pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Secara Klasikal

Persentase	Kategori	Simbol Bintang
95%-100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)	****
85%-94%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	***
75%-84%	Mulai Berkembang (MB)	**
<75%	Belum Berkembang (BB)	*

Depdiknas (2004)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai). Dalam indikator proses, tindakan dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap guru dan anak telah mencapai persentase $\geq 85\%$ sesuai dengan skenario pembelajaran. Jika dalam indikator hasil, apabila $\geq 85\%$ anak memperoleh nilai $\geq ***$ maka sikap kooperatif anak melalui metode proyek dikatakan berhasil. Sebaliknya, anak memperoleh nilai $\leq **$ berarti tindakan tersebut tidak berhasil dan perlu di adakan tindakan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sebelum Tindakan Penelitian

Sebelum kegiatan penelitian ini dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah TK Oikumene Kendari. Pertemuan ini bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari peneliti yaitu mengadakan penelitian di TK Oikumene Kendari. Selanjutnya kepala TK mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru TK Oikumene Kendari yang sekaligus merupakan guru kelas di TK tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilanjutkan dengan wawancara singkat dengan guru kelompok B, bahwa terkait dengan kemampuan interpersonal anak masih terbilang rendah. Guru mengharapkan ada metode baru yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran dan bersemangat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bersama guru kelompok B, bahwa kegiatan permainan balok dan membentuk bangunan sudah diterapkan untuk meningkatkan sikap kooperatif anak. Namun penggunaan metode Proyek anak belum sepenuhnya dilaksanakan sehingga pada saat observasi peneliti berinisiatif untuk merancang kegiatan meningkatkan sikap kooperatif anak melalui metode proyek dengan penggunaan media balok warna-warni. Dari 15 orang anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, terdapat 1 orang anak atau sebesar 6,67% yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 orang anak atau sebesar 20% yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 5 orang anak didik yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau sebesar 33,33% dan 6 orang anak didik atau sebesar 40% berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan data pada observasi awal, selanjutnya dilakukan analisis keberhasilan secara klasikal. Adapun nilai klasikal pada tabel 2 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai klasikal pada observasi awal

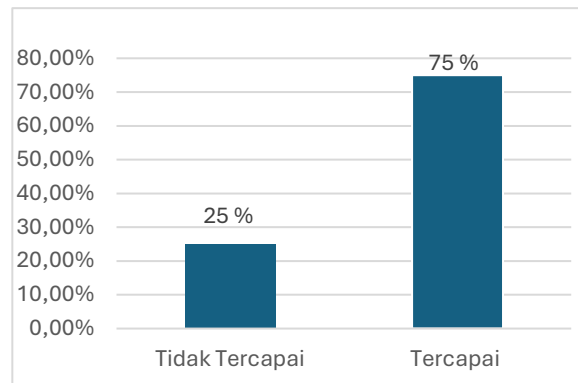
Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6,67%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
Mulai Berkembang (MB)	5	33,33%
Belum Berkembang (BB)	6	40%
Jumlah	15	100 %

Berdasarkan hasil observasi awal terkait peningkatan sikap kooperatif melalui metode proyek di TK Oikumene Kendari saat observasi awal, rata-rata anak memiliki perolehan nilai bintang, (★) atau (Belum Berkembang) yang masing-masing diperoleh 6 orang anak atau sebesar 40% dengan kata lain sebagian besar anak belum mampu memenuhi target ketercapaian indikator kerja dalam kegiatan penilaian. Tampak dalam penilaian 1 orang memperoleh nilai bintang (★★★★) atau berkembang sangat baik (BSB) dengan persentase 6,67%, 3 orang anak memperoleh nilai bintang (★★★) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 20%, 5 orang anak memperoleh nilai bintang (★★) atau mulai berkembang (MB) dengan persentase 33,33% dan 6 orang anak memperoleh nilai bintang (★) atau Belum Berkembang (BB) dengan persentase 40%. Dengan demikian, peneliti akan berdiskusi kembali dengan guru kelompok B untuk menerapkan kegiatan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan di TK Oikumene Kendari pada tindakan siklus I.

B. Tindakan Siklus I

a. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I

Pada penelitian siklus I di TK Oikumene Kendari diperoleh bahwa hasil observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi siklus I sebanyak 12 aspek. Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 2 sebagai berikut

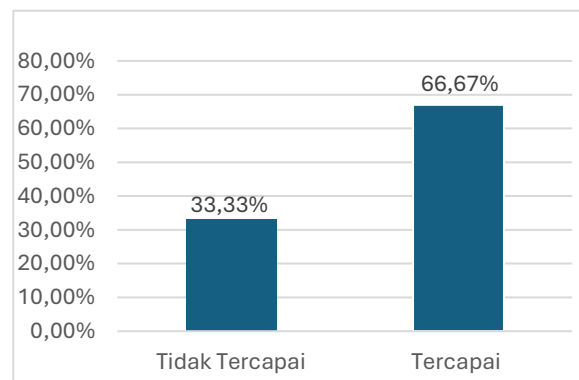


Gambar 2. Histogram Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 12 aspek yang diamati untuk dicapai guru. Pada siklus I skor yang dicapai guru yaitu 9 aspek dengan persentase 75% dari 12 aspek yang diamati. Sedangkan yang tidak tercapai yaitu 3 aspek dengan persentase 25% dari 12 aspek yang diamati. Aspek yang terlaksana di antaranya: (a) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa; (b) guru menanyakan keadaan dan kesiapan anak; (c) guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tema; (c) guru memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan; (d) guru mempersiapkan boneka tangan; (e) guru menjaga jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut; (f) guru menggunakan tangan dan menggerakkan boneka sesuai dengan jari-jari tangan; (g) guru memberikan pesan-pesan sebelum pulang. Sedangkan aspek yang tidak terlaksana di antaranya: (a) menyanyikan lagu anak sesuai dengan tema; (b) guru mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan; (c) guru memberikan kesimpulan tentang kegiatan hari ini.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan pedoman lembar observasi siklus I sebanyak 12 aspek. Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas belajar anak sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 12 aspek yang akan dicapai oleh anak. Pada siklus I aspek yang dicapai oleh anak yaitu 8 aspek dengan persentase 66,67% sedangkan yang tidak tercapai yaitu 4 aspek dengan persentase 33,33%. Aspek yang tercapai di antaranya: (a) anak mempersiapkan diri untuk belajar; (b) anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru; (c) perhatian anak tertuju pada guru (anak memperhatikan secara seksama); (d) anak dapat menyesuaikan boneka dan cerita tentang kebutuhan; (e) anak dapat menjaga jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut; (f) anak dapat menggunakan tangan dan menggerakkan boneka dengan jari-jari tangan; (g) anak mendengarkan kesimpulan tentang kegiatan hari ini; (h) anak mendengarkan pesan-pesan dari guru sebelum pulang. Sedangkan aspek yang tidak tercapai di antaranya: (a) anak menyanyikan lagu anak sesuai dengan tema; (b) anak antusias saat guru memperlihatkan media; (c) anak dapat menyiapkan

boneka tangan; (d) anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru. Perhitungan nilai klasikal pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak didik berada pada taraf nilai bintang (★★★) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Analisis keberhasilan tindakan secara klasikal dan diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perhitungan nilai klasikal siklus I.

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	13,33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	33,33%
Mulai Berkembang (MB)	6	40%
Belum Berkembang (BB)	2	13,33%
Jumlah	15	100%

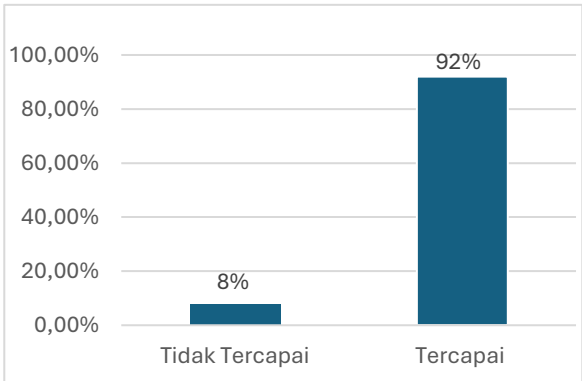
Dari tabel persentase perolehan nilai klasikal anak yang tampak pada tabel 3 di atas dinyatakan bahwa kemampuan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan, pada siklus I mencapai tingkat keberhasilan sebesar 46,67% atau 7 anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH yaitu 2 orang yang mencapai kategori bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 13,33%, 5 orang anak mencapai kategori bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 33,33%, 6 orang anak yang mencapai bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 40%, 2 orang anak mencapai kategori bintang (*) atau Belum Berkembang (BB) dengan persentase 13,33%. Jika dibandingkan dengan hasil sebelum tindakan kemampuan interpersonal anak hanya mencapai 26,67% atau diperoleh 4 anak dari 15 anak didik dengan kategori bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Persentase kemampuan interpersonal anak meningkat menjadi 46,67%.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sebagai besar anak sudah meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan dengan baik namun belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 85% jika anak didik memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini tentu saja akan dihubungkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan yaitu jika anak mencapai tingkat perolehan nilai keberhasilan sebesar 85% sementara tindakan siklus I yang dilaksanakan hanya 46,67%, maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini belum terselesaikan dan akan dilanjutkan pada tahapan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

C. Tindakan Siklus II

a. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II

Tindakan penelitian siklus II di TK Oikumene Kendari, menunjukkan bahwa hasil observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi siklus II sebanyak 12 aspek. Data tersebut dapat digambarkan pada gambar 4 sebagai berikut:

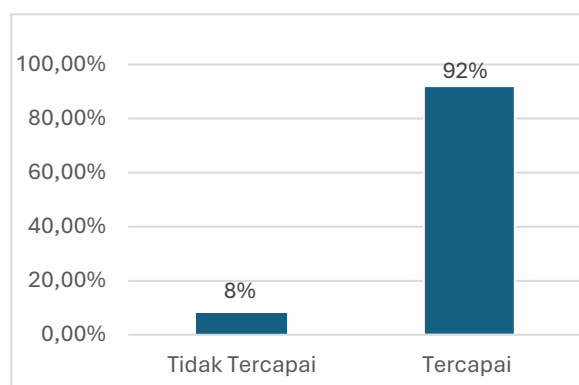


Gambar 4. Histogram Hasil Aktivitas Mengajar Guru pada Siklus II

Berdasarkan gambar 4, diperoleh bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 12 aspek yang akan dicapai guru. Pada siklus II aspek yang dicapai guru yaitu 11 aspek dengan persentase 92%, sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase 8%. Aspek yang tercapai yaitu: (a) guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa; (b) guru menanyakan keadaan dan kesiapan anak; (c) guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tema; (d) guru memperkenalkan media pembelajaran yang akan digunakan; (e) guru mempersiapkan boneka tangan; (f) guru menyesuaikan boneka dan cerita tentang kebutuhan (g) guru menjaga jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut; (h) guru menggunakan kedua tangan untuk menggerakkan boneka sesuai dengan tema cerita tentang kebutuhan; (i) guru mengadakan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan; (j) guru memberikan kesimpulan tentang kegiatan hari ini; (k) guru memberikan pesan-pesan sebelum pulang. Sedangkan aspek yang tidak tercapai yaitu guru menyanyikan lagu anak sesuai dengan tema.

b. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II

Analisis hasil observasi anak sesuai dengan pedoman lembar observasi siklus I sebanyak 12 aspek. Data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II

Berdasarkan gambar 5, hasil observasi anak sesuai dengan pedoman lembar observasi sebanyak 12 aspek yang diamati dan akan dicapai oleh anak. Pada siklus II skor yang dicapai oleh anak sebanyak 11 aspek dengan persentase 92% sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase 8%. Aspek yang tercapai di antaranya: (a) anak mempersiapkan diri untuk belajar; (b) anak menjawab pertanyaan yang diberikan guru; (c) perhatian anak tertuju pada guru (anak memperhatikan secara seksama); (d) anak antusias saat guru memperlihatkan media; (e) anak dapat mempersiapkan boneka tangan; (f) anak dapat menyesuaikan boneka dan cerita tentang kebutuhan; (g) anak dapat menjaga jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut; (h) anak dapat menggunakan tangan dan menggerakkan boneka dengan jari-jari tangan; (i) anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru; (j) anak mendengarkan kesimpulan tentang kegiatan hari ini; (k) anak mendengarkan pesan-pesan dari guru sebelum pulang. Sedangkan aspek yang tidak tercapai yaitu (a) anak menyanyikan lagu anak sesuai dengan tema.

Dengan demikian, hasil aktivitas belajar anak pada siklus II dikatakan sudah maksimal karena telah memenuhi standar kecapaian aktivitas mengajar guru yang harus dicapai sebesar 85%. Peneliti yang bekerja sama dengan guru kelompok B melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan interpersonal anak melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan. Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan informasi setelah dilakukan Tindakan siklus II.

Pada tindakan siklus II menunjukkan bahwa rata-rata perolehan anak didik yaitu pada bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya analisis secara klasikal dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Nilai Klasikal Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	26,67%

Kategori	Jumlah Anak	Persentase
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	60%
Mulai Berkembang (MB)	2	13,33%
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel 4, diperoleh bahwa secara klasikal dalam kegiatan meningkatkan kemampuan interpersonal anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan pada kelompok B TK Oikumene Kendari, rata-rata memperoleh bintang (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) berjumlah 4 anak, bintang (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) berjumlah 9 anak, bintang (**) atau Mulai Berkembang (MB) berjumlah 2 anak.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sebagian besar anak sudah dapat melakukan kegiatan dengan baik dan sudah mencapai indikator yang diharapkan dengan tingkat keberhasilan 86,67% yang memperoleh nilai **** (BSB) dan nilai *** (BSH). Tindakan siklus II dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator minimal 85%. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak di kelompok B TK Oikumene Kendari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jazilurrahman, 2022) bahwa melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan terbukti dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah metode bercerita, terdapat peningkatan rata-rata kecerdasan interpersonal anak dari 66,67% menjadi 93,33%. Hal ini membuktikan Implementasi Metode Bercerita dalam metode bercerita menggunakan boneka tangan cocok diterapkan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Selain itu, penelitian (Laili, 2024) menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal anak dapat distimulasi melalui metode bercerita menggunakan boneka tangan, karena dalam mendengarkan cerita anak-anak bisa lebih fokus dan antusias dalam mendengarkan. Dari kefokusannya, kita bisa menyampaikan berbagai hal yang dapat meningkatkan jiwa sosial anak. Dengan demikian, melalui metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar mengajar pada siklus I memperoleh persentase keberhasilan klasikal 75% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,6%. Selanjutnya hasil observasi belajar anak didik pada siklus I memperoleh 66,67% dan mengalami peningkatan pada siklus II 83,33%.

Melalui kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan interpersonal anak di kelompok B TK Oikumene Kendari. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan interpersonal anak pada siklus I yang mencapai 46,67%, di mana ada 2 anak didik yang mendapat nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 5 anak didik yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya pada siklus II diperoleh 86,67% ketuntasan secara klasikal yaitu 4 orang anak didik yang memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 9 orang anak didik memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita dengan media boneka tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinawati. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60-90.
- Ariyanti, E. (2020). Penggunaan Flashcard Emoji dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak TK A Sastiasari Surabaya. *Jurnal Motorik Media Of Teaching Oriented and Children*, 4(1), 120-129.
- Gordon, C., & Huggins Cooper. (2020). *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. (Terjemahan Chynthia Rozyandra). Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Hafif Komarullah., Humairoh., Siti Rahmania., Mu'rifatul Laili. (2024). Pemanfaatan Metode Bercerita Dalam Melatih Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Pandalungan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 02 No. 02
- Hendrina, H., & Afrilianto. (2017). *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Bandung: Refika Aditama.
- Idham, R. N., Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2023). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Istiqlal Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 49-58.
- Izzati. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 77-110.
- Jazilurrahman., Faizatul Widat., Moch Tohet., Murniati., Titin Nafi'ah. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 6, No. 4, Hal. 3291-3299
- Karim, A., & Fiorestisa, I. F. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Pretend Play. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 111-126.
- Lia Ricka Pratama. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*. Volume (4) Nomor (2), Halaman (182-194).
- Nurdiani, G., Sumardi, S., Yasbiati., Y., & Gandana, G. (2020). Analisis Keterampilan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di Sentra Bermain Peran Ra Baiturrahman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 34-41.
- Pabungan, Dorce B. & Narti (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita di TK Wulele Sanggula II Kendari. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho*, 1(2), 17-20.
- Pratiwi, I. G., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi Kecerdasan Interpersonal dan Aktualisasi Diri dalam Kelompok terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 209-220.
- Qowiyah, S. H. (2020). Analisis Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 96-101.
- Salniati., Asmuddin., Nur Aeni Muhlisah Dhafet. (2023). Meningkatkan Kemampuan Seni Gerak dengan Metode Bernyanyi di TK Dharmawanita Desa Labone Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(2) (112-192)
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar Terampil. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35-42.
- Samsaifil, S. (2020). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Budaya Buton untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa. *Gema Pendidikan*, 27(1), 15-24.
- Tantri, L., Saranani, M. S., & Dima, D. (2023) Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak dengan Metode Proyek di TK Mata Oleo Desa Wajogu Buton Tengah. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(2), 168-175.
- Wirdayanti., Sri Yuliani M., Nur Aeni Muhlisah Dhafet. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menganyam menggunakan Kertas Origami di Kelompok B TK Arsyah Belajar Kabupaten Bombana. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 6(3).